

## SISTEM SPASIAL KONDISI EKSTING RUMAH PANGGUNG SUKU REJANG DI KABUPATEN KEPAHANG

Panji Anom Ramawangsa<sup>1\*</sup>, Atik Prihatiningrum<sup>2</sup>, Ade Sri Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 38122

<sup>3</sup>Program Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 38122

[panji.anomr@unib.ac.id](mailto:panji.anomr@unib.ac.id)

Diterima: 01-12-2024

Direview : 20-12-2024

Direvisi: 02-02-2025

Disetujui: 19-02-2025

**ABSTRAK.** Suku Rejang merupakan suku asli wilayah Bengkulu dan suku tertua di Sumatera yang mendominasi wilayah Kabupaten Kepahiang dengan menghuni rumah panggung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi sistem spasial rumah panggung Suku Rejang berdasarkan denah, susunan ruang, dan hirarki ruang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengamati kondisi eksisting ruang rumah panggung untuk mengidentifikasi sistem spasial pada objek amatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe rumah panggung Suku Rejang di kabupaten Kepahiang berbentuk persegi panjang dengan perubahan memendek maupun memanjang. Lantai dasar mengalami perubahan dari yang tidak difungsikan menjadi ruang-ruang yang mendukung aktivitas profesi dan hunian di lantai tengah. Lantai tengah yang mengalami perubahan pada *dopoa* dan *ga-ang*. Faktor yang melatarbelakangi perubahan ruang berupa : faktor sosial, budaya, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, usia bangunan, ekonomi, gaya hidup, aktivitas dan minat serta keinginan pemilik rumah.

**Kata kunci:** Kepahiang, rumah panggung, suku rejang, sistem spasial

**ABSTRACT.** The Rejang Tribe is indigenous to the Bengkulu region and the oldest tribe in Sumatra, which dominates the Kepahiang Regency area by living in stilt houses. The purpose of this study was to identify the spatial system of the Rejang Tribe's stilt houses based on the floor plan, spatial arrangement, and spatial hierarchy using a qualitative descriptive approach by observing the existing conditions of the stilt house space to identify the spatial system in the observed object. The results showed that the type of Rejang Tribe's stilt house in Kepahiang Regency is rectangular with changes in shortening or lengthening. The ground floor has been transformed from unused space into areas that support professional activities, while the middle floor now houses residential units. The middle floor has changed to the *dopoa* and *ga-ang*. Factors underlying changes in space include social factors, culture, knowledge, livelihood, technology, building age, economy, lifestyle, activities, interests, and the homeowner's desires.

**Keywords:** Kepahiang, Rejang tribe's, spatial system, stilt house

### PENDAHULUAN

Suku Rejang merupakan suku asli wilayah Bengkulu dan suku tertua di Sumatera yang mendominasi wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, dan Kabupaten Lebong (Sarisma & Ramadani, 2024). Ragam jenis aturan, adat istiadat, tradisi serta budaya yang dimiliki Suku Rejang memberikan peran penting dalam warisan budaya dan tradisi Suku Rejang di wilayah Bengkulu. Secara tradisi, garis keturunan yang diakui adalah garis ayah (sistem patrilineal) (Albuhari, 2021), sistem kesatuan sosial yang bersifat keturunan serta perkawinan campuran dengan suku di luar Rejang menduduki status sosial yang lebih rendah dari masyarakat dibanding dengan yang berdarah murni. Suku Rejang juga memiliki aksara berjenis *abugida*

yang merupakan keturunan aksara India (Devi, 2016).

Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang, Lebong, Rejang Lebong, dan sebagian Bengkulu Tengah digolongkan sebagai Rejang Pegunungan (Ramawangsa et al., 2021). Suku Rejang tersebar di tujuh kecamatan dari delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Kepahiang yaitu Muara Kemumu, Bermani Ilir, Seberang Musi, Tebat Karai, Kepahiang, Ujan Mas, dan Merigi. Suku Rejang mendiami hunian yang tersebar di beberapa wilayah bertipe rumah panggung. Secara umum, struktur rumahnya terbagi menjadi tiga bagian alas atau kaki, tengah atau badan, dan atas atau atap sebagai simbol tatanan kosmologi tiga lapis alam yaitu tanah, permukaan bumi, dan langit (Prihatiningrum, 2020). Tata ruang rumah panggung terdiri atas

*berendo, penigo/umeak danea, penyambe di atasnya geligei, pedukuak, dopoa, dang ga-ang* (Nursugiharti, 2020).

Rumah merupakan suatu bangunan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan kebutuhan dasar manusia selain sandang, pangan, dan kesehatan (Pramesti, 2014). Saat ini, di Kabupaten Kepahiang masih ditemukan rumah panggung yang menarik untuk digali karakteristiknya (Rabi et al., 2024). Rumah panggung terdiri dari beberapa ruang yang bersifat publik, semi publik, dan privat yang dipergunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing seperti teras (*berendo*) yang umum dilihat pada rumah panggung di provinsi Bengkulu (Ramawangsa & Prihatiningrum, 2023). Ruang tamu dan ruang keluarga pada rumah panggung juga berfungsi sebagai tempat interaksi sosial dan silaturahmi (Ibadi, 2022).

Karakteristik arsitektur sebuah bangunan diperoleh berupa metode pengelompokan yang didasari oleh pola tertentu seperti sistem spasial, sistem fisik dan sistem model/tampilan. Sistem spasial merupakan sistem tata ruang yang terbentuk sesuai dengan denah meliputi denah, susunan ruang, orientasi dan hirarki ruang (Habraken, 1988). Parameter sistem spasial berdasarkan pola tata ruang, organisasi ruang dan orientasi rumah (Annisa et al., 2023).

Sistem spasial menjadi parameter dalam menemukannya karakteristik rumah panggung Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik rumah panggung di Kabupaten Kepahiang berdasarkan sistem spasial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini berupa menjabarkan dan menggambarkan situasi sosial dan fenomena pada objek yang diteliti (Waruwu, 2023). Sampel rumah panggung terpilih berada di setiap kecamatan yang memiliki persebaran rumah panggung Suku Rejang dalam Kabupaten Kepahiang. Rumah panggung yang dipilih memiliki beberapa kriteria dihuni oleh Suku Rejang. Sebaran lokasi penelitian terlihat pada gambar 1.

Penelitian ini melalui beberapa tahap yang dilakukan, yaitu :

1. Mengumpulkan literatur terkait sistem spasial, rumah panggung dan pola ruang yang diperoleh dari buku dan jurnal yang diakses dalam bentuk fisik dan internet.
2. Objek amatan dilakukan pada 11 unit rumah panggung yang dipilih secara acak di beberapa lokasi Kabupaten Kepahiang dengan batasan kriteria :
  - a. Rumah memiliki model panggung dengan fokus amatan pada lantai 2 yang merupakan ruang aktif penghuni.
  - b. Memiliki usia bangunan minimal 50 tahun yang dihuni oleh Suku Rejang.
3. Pengumpulan data melalui wawancara, survei lapangan dan observasi pengukuran dimensi ruang pada objek amatan. Data tersebut mendukung analisa peneliti dalam menentukan pola spasial pada tiap ruang di dalam rumah panggung. Analisa tiap ruang meliputi sifat ruang berupa : publik, semi publik, privat dan servis, serta tata polar ruang meliputi susunan dan urutan ruang dari sisi depan hingga sisi belakang rumah panggung.



Gambar 1 Sebaran lokasi penelitian

Data 11 rumah panggung tersebar di enam wilayah kecamatan di Kabupaten Kepahiang dengan tampilan bangunan yang beragam. Contoh objek penelitian terlihat pada tabel 1.

Tabel 1 Objek penelitian di Kabupaten Kepahiang



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rumah panggung Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang memiliki fungsi sebagai rumah tinggal. Secara umum, rumah panggung Suku Rejang terdiri dari satu massa bangunan dengan bentuk bangunan memanjang ke belakang yang terlihat pada tabel 2 hingga tabel 12.

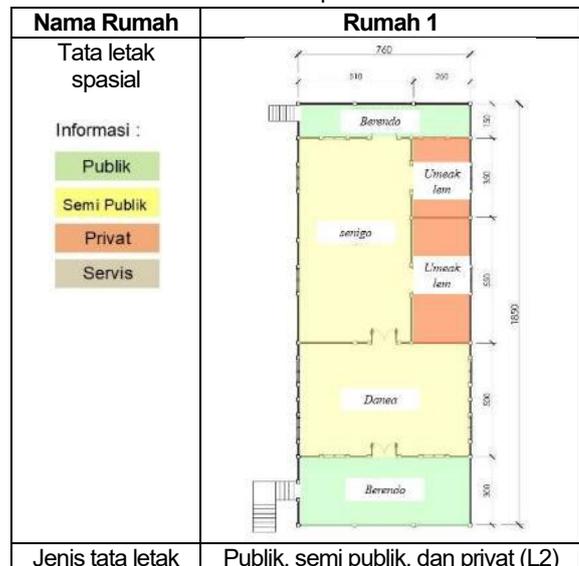
Rumah suku Rejang terdiri dari beberapa ruang, yaitu :

1. *Berendo*, merupakan teras rumah yang berfungsi sebagai area transisi menerima tamu dan ruang interaksi sosial bagi penghuni dengan masyarakat sekitar dengan ruang sifat ruang publik.
2. *Danea*, yaitu ruang di area depan berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga dan musyawarah bersifat ruang semi publik.
3. *Senigo*, berada di tengah ruangan yang berfungsi sebagai ruang keluarga yang bersifat ruang semi publik.
4. *Umeak lem*, merupakan tempat tidur bagi penghuni rumah yang bersifat sebagai ruang privat.
5. *Dopoa*, adalah dapur sebagai tempat memasak dan tempat makan yang bersifat sebagai ruang servis.
6. *Ga-ang*, terletak di sisi belakang rumah dengan fungsi ruang tempat menjemur bahan makanan, mencuci dan menyimpan air dengan sifat ruang sebagai ruang servis.

**Rumah 1**

Bangunan rumah dibangun sekitar tahun 1920-an memiliki lebar berukuran 7,60 meter dan panjang berukuran 18,50 meter terdiri dari 3 (tiga) tipe ruang yaitu zona publik (*berendo*), zona semi publik (*danea* dan *senigo*), zona privat (dua *umeak lem*) seperti yang ditunjukkan pada tabel 2. Bagian lantai dasar/kolong rumah mempunyai fungsi awal sebagai yang dimanfaatkan sebagai ruang menyimpan peralatan perkebunan dan perkakas rumah tangga, namun saat perubahan kepemilikan rumah (diwariskan kepada cucu) terjadi perubahan fungsi ruang menjadi ruang kerja berupa bengkel. Bagian lantai tengah awalnya difungsikan sebagai hunian aktif, namun saat ini difungsikan sebagai hunian namun tidak digunakan setiap hari. Bagian lantai atap tidak difungsikan sebagai ruang beraktivitas.

Tabel 2 Tata letak spasial rumah 1



**Rumah 2**

Bangunan rumah dibangun tahun 1937 memiliki lebar berukuran 7,20 meter dan panjang berukuran 18,10 meter terdiri dari tiga tipe ruang yaitu zona publik (*berendo*), zona semi publik (*danea* dan *senigo*), zona privat (satu *umeak lem*), dan zona servis (*ga-ang* dan *dopoa*) seperti yang ditunjukkan pada tabel 3. Bagian lantai dasar/kolong rumah mempunyai fungsi sebagai ruang menyimpan barang bekas. Bagian lantai tengah difungsikan sebagai hunian aktif. Bagian lantai atap tidak difungsikan sebagai ruang beraktivitas.

Tabel 3 Tata letak spasial rumah 2

Nama Rumah	Rumah 2
Tata letak spasial	
Jenis tata letak	Publik, semi publik, privat, dan servis

### Rumah 3

Bangunan rumah dibangun tahun 1975 memiliki lebar berukuran 7,50 meter dan panjang berukuran 20,50 meter terdiri dari tiga tipe ruang yaitu zona publik (*berendo*), zona semi publik (*danea* dan *senigo*), zona privat (tiga *umeak lem*), dan zona servis (*ga-ang* dan *dopoa*) seperti yang ditunjukkan pada tabel 4. Bagian lantai dasar/kolong rumah awalnya tidak difungsikan namun saat ini difungsikan sebagai area garasi, gudang, dan area kerja. Bagian lantai tengah difungsikan sebagai hunian aktif. Bagian lantai atas tidak difungsikan sebagai ruang beraktivitas.

Tabel 4 Tata letak spasial rumah 3

Nama Rumah	Rumah 3
Tata letak spasial	
Jenis tata letak	Publik, semi publik, privat, dan servis

### Rumah 4

Bangunan rumah dibangun tahun 1953 memiliki lebar berukuran 6,00 meter dan panjang berukuran 14,90 meter terdiri dari tiga tipe ruang yaitu zona publik (*berendo*), zona semi publik (*danea* dan *senigo*), zona privat (dua *umeak lem*) seperti yang ditunjukkan pada tabel 5. Bagian lantai dasar/kolong rumah awalnya tidak difungsikan namun saat ini difungsikan sebagai area kerja dan usaha. Bagian lantai tengah difungsikan sebagai hunian aktif. Bagian lantai atas tidak difungsikan sebagai ruang beraktivitas.

Tabel 5 Tata letak spasial rumah 4

Nama Rumah	Rumah 4
Tata letak spasial	
Jenis tata letak	Publik, semi publik, dan privat

### Rumah 5

Bangunan rumah dibangun tahun 1970-an memiliki lebar berukuran 6,00 meter dan panjang berukuran 17,30 meter terdiri dari tiga tipe ruang yaitu zona publik (*berendo*), zona semi publik (*danea*), zona privat (empat *umeak lem*), dan zona servis (*ga-ang* dan *dopoa*) seperti yang ditunjukkan pada tabel 6. Bagian lantai dasar/kolong rumah awalnya tidak difungsikan namun saat ini difungsikan sebagai ruang hunian yang disewakan ke orang lain terdiri dari area kerja, dapur, dan ruang keluarga. Bagian lantai tengah difungsikan sebagai hunian aktif pemilik hunian. Bagian lantai atas tidak difungsikan sebagai ruang beraktivitas.

Tabel 6 Tata letak spasial rumah 5

Nama Rumah	Rumah 5
Tata letak spasial	
Informasi :	<ul style="list-style-type: none"> <li>Publik</li> <li>Semi Publik</li> <li>Privat</li> <li>Servis</li> </ul>
Jenis tata letak	Publik, semi publik, privat, dan servis

**Rumah 6**

Bangunan rumah dibangun tahun 1970 memiliki lebar berukuran 4,80 meter dan panjang berukuran 14,10 meter terdiri dari tiga tipe ruang yaitu zona publik (*berendo*), zona semi publik (*danea* dan *senigo*), zona privat (satu *umeak lem*), dan zona servis (warehouse, *ga'ang* dan *dopoa*) seperti yang ditunjukkan pada tabel 7. Bagian lantai dasar/ kolong rumah awalnya tidak difungsikan namun saat ini difungsikan sebagai ruang hunian yang aktif digunakan dan perluasan wadah aktivitas pada lantai tengah. Bagian lantai tengah difungsikan sebagai hunian aktif pemilik hunian. Bagian lantai atap tidak difungsikan sebagai ruang beraktivitas.

**Rumah 7**

Bangunan rumah dibangun tahun 1983 memiliki lebar berukuran 7,00 meter dan panjang berukuran 14,00 meter terdiri dari tiga tipe ruang yaitu zona publik (*berendo*), zona semi publik (*danea* dan *senigo*), zona privat (satu *umeak lem*), dan zona servis (*dopoa*) seperti yang ditunjukkan pada tabel 8. Bagian lantai dasar/kolong rumah difungsikan sebagai area kumpul bagi keluarga. Bagian lantai tengah difungsikan sebagai hunian aktif pemilik hunian. Bagian lantai atap tidak difungsikan sebagai ruang beraktivitas.

Tabel 7 Tata letak spasial rumah 6

Nama Rumah	Rumah 6
Tata letak spasial	
Informasi :	<ul style="list-style-type: none"> <li>Publik</li> <li>Semi Publik</li> <li>Privat</li> <li>Servis</li> </ul>
Jenis tata letak	Publik, semi publik, privat, dan servis

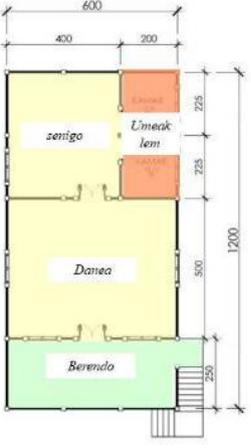
Tabel 8 Tata letak spasial rumah 7

Nama Rumah	Rumah 7
Tata letak spasial	
Informasi :	<ul style="list-style-type: none"> <li>Publik</li> <li>Semi Publik</li> <li>Privat</li> <li>Servis</li> </ul>
Jenis tata letak	Publik, semi publik, privat, dan servis (L1)

**Rumah 8**

Bangunan rumah dibangun tahun 1930 memiliki lebar berukuran 6,00 meter dan panjang berukuran 12,00 meter terdiri dari tiga tipe ruang yaitu zona publik (*berendo*), zona semi publik (*danea* dan *senigo*), zona privat (satu *umeak lem*) seperti yang ditunjukkan pada tabel 9. Bagian lantai dasar/kolong rumah awalnya difungsikan sebagai area menyimpan kayu bakar namun saat ini digunakan sebagai perluasan hunian lantai tengah. Bagian lantai tengah difungsikan sebagai hunian pemilik hunian. Bagian lantai atap tidak difungsikan sebagai ruang beraktivitas.

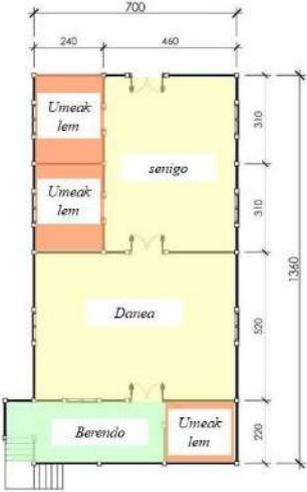
Tabel 9 Tata letak spasial rumah 8

Nama Rumah	Rumah 8
Tata letak spasial	
Jenis tata letak	Publik, semi publik, dan privat

### Rumah 9

Bangunan rumah dibangun tahun 1930 memiliki lebar berukuran 7,00 meter dan panjang berukuran 13,60 meter terdiri dari tiga tipe ruang yaitu zona publik (*berendo*), zona semi publik (*danea* dan *senigo*), zona privat (dua *umeak lem*) seperti yang ditunjukkan pada tabel 10. Bagian lantai dasar/ kolong rumah awalnya difungsikan sebagai area menyimpan kayu bakar namun saat ini digunakan sebagai perluasan hunian lantai tengah dan ruang penyimpanan barang. Bagian lantai tengah difungsikan sebagai hunian pemilik hunian. Bagian lantai atap tidak difungsikan sebagai ruang beraktivitas.

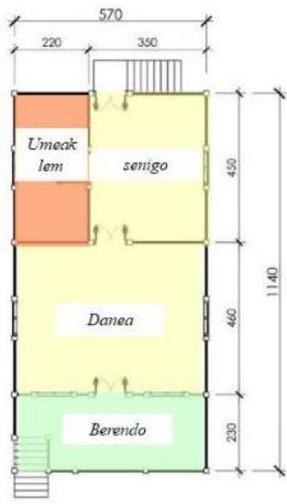
Tabel 10 Tata letak spasial rumah 9

Nama Rumah	Rumah 9
Tata letak spasial	
Jenis tata letak	Publik, semi publik, dan privat

### Rumah 10

Bangunan rumah dibangun tahun 1950 memiliki lebar berukuran 5,70 meter dan panjang berukuran 11,40 meter terdiri dari tiga tipe ruang yaitu zona publik (*berendo*), zona semi publik (*danea* dan *senigo*), zona privat (satu *umeak lem* seperti yang ditunjukkan pada tabel 11. Bagian lantai dasar/kolong rumah awalnya tidak difungsikan namun saat ini digunakan sebagai perluasan hunian lantai tengah berupa ruang dapur dan toilet. Bagian lantai tengah difungsikan sebagai hunian pemilik hunian. Bagian lantai atap tidak difungsikan sebagai ruang beraktivitas.

Tabel 11 Tata letak spasial rumah 10

Nama Rumah	Rumah 10
Tata letak spasial	
Jenis tata letak	Publik, semi publik, dan privat

### Rumah 11

Bangunan rumah dibangun tahun 1950 memiliki lebar berukuran 6,20 meter dan panjang berukuran 12,00 meter terdiri dari tiga tipe ruang yaitu zona publik (*berendo*), zona semi publik (*danea* dan *senigo*), zona privat (satu *umeak lem*) seperti yang ditunjukkan pada tabel 12. Bagian lantai dasar/ kolong rumah awalnya tidak difungsikan namun saat ini difungsikan sebagai toko hunian yang disewakan. Bagian lantai tengah difungsikan sebagai hunian pemilik hunian. Bagian lantai atap tidak difungsikan sebagai ruang beraktivitas.

Tabel 12 Tata letak spasial rumah 11

Nama Rumah	Rumah 11
Tata letak spasial	
Jenis tata letak	Publik, semi publik, privat, dan servis

### Struktur Spasial

Dilihat dari susunan ruang secara vertikal, rumah panggung Suku rejang di Kabupaten Kepahiang merupakan rumah yang terdiri dari tiga bagian yaitu atap, lantai tengah dan lantai

dasar/kolong. Gambar 2 berikut menunjukkan pembagian rumah panggung Suku Rejang secara vertikal:



Gambar 2 Klasifikasi vertikal bentuk rumah panggung suku Rejang

### Lantai dasar/ kolong

Dari 11 sampel rumah, terdapat 2 rumah (rumah 2 dan rumah 7) yang tidak mengalami transformasi fungsi ruang pada lantai dasar. Pada rumah 1,3,4,5,6,8,9,10 dan 11 terjadi perubahan fungsi ruang. Perubahan fungsi ruang disebabkan perubahan penghuni dan perubahan aktivitas penghuni yang diperlihatkan pada tabel 12.

Tabel 13 Transformasi fungsi pada area panggung (kolong)

Nama Rumah	Status	Perubahan Fungsi
Rumah 1	Berubah fungsi	ruang menyimpan peralatan perkebunan dan pekakas rumah tangga bengkel
Rumah 2	Tidak Berubah fungsi	ruang menyimpan barang bekas
Rumah 3	Berubah fungsi	Tidak difungsikan area garasi, gudang, dan area kerja
Rumah 4	Berubah fungsi	Tidak difungsikan area kerja dan usaha
Rumah 5	Berubah fungsi	Tidak difungsikan ruang hunian sewa
Rumah 6	Berubah fungsi	Tidak difungsikan Perluasan hunian
Rumah 7	Tidak Berubah fungsi	area kumpul
Rumah 8	Berubah fungsi	area menyimpan kayu bakar perluasan hunian
Rumah 9	Berubah fungsi	area menyimpan kayu bakar perluasan hunian
Rumah 10	Berubah fungsi	area menyimpan kayu bakar perluasan hunian
Rumah 11	Berubah fungsi	Tidak difungsikan Toko dan ruang hunian sewa

Sumber : Analisis

### Lantai tengah

Lantai tengah rumah panggung Suku Rejang merupakan area hunian. Secara umum, rumah panggung Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang memiliki tipe ruang yaitu zona publik, zona semi publik, zona privat, dan zona servis terlihat pada figure 3.

Zona publik merupakan zona ruang yang bersifat terbuka dan dapat diakses oleh siapapun termasuk orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. zona publik ini berupa *berendo* (*berendo depan*). Pada rumah 1,2,4,5,6,7,8,10, dan 11, berendo berada di bagian depan bangunan sehingga memberikan

sifat terbuka bagi orang luar. Pada rumah 3 dan 9 memiliki berendo hanya sebagian dari depan rumah. Berendo dapat diakses melalui tangga di sisi kiri bangunan (pada rumah 4,5,6,7,8) dan melalui tangga di sisi kanan bangunan (pada rumah 1,2,3,9,10,11).

Zona semi publik merupakan zona yang secara fisik tertutup oleh dinding bersifat semi terbuka karena hanya orang-orang tertentu yang dapat mengakses ruang tersebut seperti penghuni, orang yang diijinkan oleh penghuni untuk mengakses, dan pihak keluarga luar hunian yang memiliki hubungan kekerabatan. Zona ini terdiri dari *danea* yang berfungsi sebagai ruang

tamu dan ruang *senigo* sebagai ruang keluarga. *Danea* dapat diakses oleh penghuni dari *berendo* (seluruh sampel), dari *senigo* (pada rumah 1,2,3,4,6,7,8,9,10,11), dari *umeak lem* (pada rumah 5,11). *Senigo* tidak dimiliki oleh rumah 5. *Senigo* dapat diakses oleh penghuni dari *berendo* (pada rumah 1), dari *danea* (pada rumah 2,3,4,6,7,8,9,10,11), dari *umeak lem* (pada rumah 2,3,4,6,7,8,9,10,11), dari *dopoa* (pada rumah 3,6,7,11).

Zona privat merupakan zona ruang yang bersifat tertutup yang hanya dapat diakses oleh penghuni rumah. Zona ini terdiri dari ruang *umeak lem* atau ruang tidur baik ruang tidur utama maupun ruang tidur anak. *Umeak lem* dapat diakses dari *danea* (pada rumah 4,5,11), dari *senigo* (pada rumah 1,2,3,4,6,7,8,9,10,11), dari *berendo* (pada rumah 3,5).

Zona servis merupakan zona ruang yang bersifat menunjang kegiatan rumah tangga seperti memasak, mencuci yang hanya dapat diakses oleh penghuni namun dapat diakses oleh orang lain yang diizinkan penghuni rumah dalam waktu tertentu seperti hajatan pernikahan atau hajatan sunatan, dan tahlilan. Zona servis ini terdiri dari *dopoa* atau ruang dapur, *ga-ang* atau dapur kotor, dan gudang. Rumah 1,4,8,9,10 tidak memiliki *dopoa* dan rumah 1,3,4,6,7,8,9,10 tidak memiliki *ga-ang*. Secara keseluruhan dari 11 rumah terdapat 6 rumah yang memiliki pola tata ruang L1 yang terdiri dari zona publik, semi publik, private and servis dan 5 rumah yang memiliki pola tata ruang L2 yang terdiri dari zona publik, semi publik, dan privat.

### Atap/ loteng

Pemanfaatan ruang di atas atau di loteng saat ini tidak dijumpai, namun pada rumah 1, 2, 8 memiliki akses masuk menuju ke lantai atap/ loteng.

### Orientasi

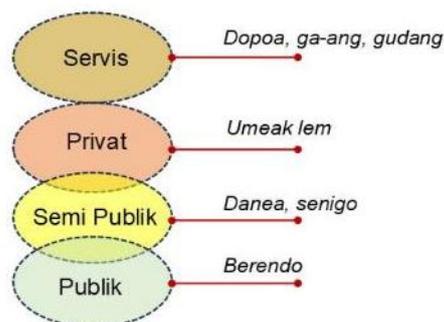
Berdasarkan hasil observasi, semua rumah panggung Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang menghadap ke arah jalan. Rumah panggung dengan bentuk denah memanjang dengan sisi pendek menghadap ke jalan.

### Sistem spasial berdasarkan hierarki ruang

Ditinjau dari hirarki ruang, terdapat hirarki vertikal dan horizontal. Secara vertikal, rumah panggung Suku Rejang memiliki hirarki ruang yang sama. Pemanfaatan ruang lantai dasar/kolong rumah panggung Suku Rejang tidak sama dengan rumah adat Rejang terdahulu yang memiliki fungsi sebagai tempat meletakkan kayu bakar karena saat ini

penggunaan kayu bakar tidak banyak dan penyimpanan alat-alat transportasi. Hal ini mengalami transformasi jenis alat transformasi sehingga ruang lantai dasar/kolong difungsikan untuk garasi, perubahan penghuni dan profesi penghuni sehingga ruang bertransformasi menjadi ruang kerja seperti bengkel, area usaha, toko serta semakin bertambahnya jumlah penghuni, maka juga terjadi perubahan berupa perluasan hunian dari lantai tengah ke lantai dasar/kolong. Lantai tengah digunakan sebagai ruang aktivitas utama seperti menerima tamu, memasak, tidur, berkumpul dengan keluarga. Saat ini, rumah panggung Suku Rejang tidak memiliki hirarki ruang karena fungsi yang sama pada lantai dasar/ kolong dan lantai tengah yaitu sama-sama sebagai tempat penghuni rumah melakukan aktivitas sehari-hari, bahkan ruang lantai dasar/ kolong saat ini menjadi ruang untuk beraktivitas utama dan juga mendukung aktivitas penghuni di lantai tengah.

Secara horizontal, semua rumah panggung Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang memiliki hirarki horizontal yaitu semakin ke belakang semakin privat dengan ciri denah memanjang ke belakang. *Dopoa* sebagai ruang penunjang aktivitas rumah tangga menjadi area privat yang terletak di belakang. Tamu hanya boleh sampai di batas *berendo* dan dapat masuk ke *danea* apabila diizinkan oleh penghuni rumah.



Gambar 3 Tipe Tata Ruang Rumah Panggung Suku Rejang di Kepahiang

Berdasarkan ragam rumah panggung yang ada, dapat disimpulkan bahwa ragam rumah panggung yang ada disebabkan ada tidaknya perubahan yang dilakukan terhadap wujud asli rumah panggung Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang. Indikasi perubahan seperti *addition*, *elimination*, *movement* (Habraken, 1982; Nursugiarti, 2020) mengacu pada perubahan meliputi penambahan fungsi ruang pada lantai dasar/kolong, pengurangan fungsi ruang seperti berkurangnya luasan *berendo*, hilangnya *dopoa* dan *ga-ang*, adanya akses ke

lantai atap namun tidak difungsikan. Perpindahan dilakukan karena keterbatasan ruang lantai tengah atau karena keinginan pemilik rumah. Dari perubahan yang ada, ruang cenderung mengalami perubahan banyak di lantai dasar/kolong yang berdampak pada perubahan fisik dan tampilan rumah panggung Suku Rejang. Lantai dasar/ kolong menjadi ruang yang dengan bentuk fisik yang tertutup oleh material kayu bahkan batu bata atau beton.

### Faktor keberagaman wujud ruang rumah panggung Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang

Keberagaman wujud ruang rumah panggung Suku Rejang disebabkan, [1] faktor sosial (ruang sebagai wadah interaksi) seperti berendo. Seiring perkembangan jaman, ada berendo yang mengecil dan disekat menjadi umek lem karena kebutuhan jumlah ruang untuk tidur meningkat seiring meningkatnya jumlah penghuni [2] faktor budaya seperti tradisi memingit anak gadis di loteng tidak lagi ada. [3] faktor pengetahuan seperti kurangnya pengetahuan masyarakat Suku rejang saat ini terhadap karakter asli rumah Rejang sehingga mengakibatkan dengan mudahnya merubah susunan ruang yang ada [4] faktor mata pencaharian seperti perubahan penghuni sehingga mengikuti profesi penghuni sesuai dengan mata pencahariannya saat ini. Ruang-ruang yang terbentuk diubah, ditambah, dikurangi sesuai dengan kebutuhan profesi saat ini. [5] faktor teknologi seperti pemanfaatan material batu bata dan batako untuk bahan dinding [6] faktor ekonomi, tren gaya hidup, dan aktivitas seperti ketersediaan dana dan perubahan tren gaya hidup penghuni mengakibatkan bangunan direnovasi menjadi rumah tapak dengan fungsi ruang yang mendukung aktivitas penghuni sat ini [7] faktor usia bangunan seperti menambahkan dinding permanen pada lantai dasar untuk menyangga bangunan yang mulai lapuk. [8] faktor minat dan keinginan pemilik rumah karena adanya kejenuhan terhadap bangunan lama.

### KESIMPULAN

Berdasarkan perubahan yang terjadi pada sistem spasial kondisi eksisting rumah panggung yang ada di beberapa sampel di kabupaten Kepahiang memiliki kesamaan pada bentuk denah, susunan ruang, orientasi, hirarki ruang, tipe rumah panggung Suku Rejang di kabupaten Kepahiang yang berbentuk persegi panjang dengan perubahan memendek maupun memanjang.

Lantai dasar mengalami perubahan dari yang tidak difungsikan menjadi ruang-ruang yang mendukung aktivitas profesi dan hunian di lantai tengah. Lantai tengah yang mengalami perubahan pada dopoa dan ga-ang. Faktor yang melatarbelakangi perubahan ruang berupa faktor sosial, budaya, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, usia bangunan ekonomi tren gaya hidup aktivitas, dan minat serta keinginan pemilik rumah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Fakultas Teknik sebagai pemberi dana hibah Penelitian Unggulan tahun 2023 dan kepada pihak-pihak pemerintahan desa yang berada di Kabupaten Kepahiang yang telah banyak membantu dalam memberi izin dalam pengumpulan data-data penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Albuhari. (2021). Kedudukan Wanita Dalam Pernikahan Adat Rejang. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(2), 192–207.
- Annisa, L. D., Helen, N., & Dewi, O. P. (2023). Sistem Spasial Rumah Panggung di Kampung Bandar Pekanbaru. *GEWANG: Gerbang Wacana Dan Rancang Arsitektur*, 5(1), 7–13.
- Devi, S. (2016). Orang Rejang Dan Hukum Adatnya : Tafsiran Atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca'O Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.54>
- Habraken, N. J. (1988). *Type As A Social Agreement*. Department of Architecture, Massachusetts Institute of Technology. [https://www.hermann.ee/eka/wp-content/uploads/2019/07/type\\_as\\_a\\_social\\_agreement.pdf](https://www.hermann.ee/eka/wp-content/uploads/2019/07/type_as_a_social_agreement.pdf)
- Ibadi, R. M. W. (2022). Kajian Relasi Desain Perancangan Ruang Tamu di Rumah Tinggal Modern Dengan Ruang dan Tempat Ketiga. *Jurnal Arsitekta*, 4(2), 73–78.
- Nursugiharti, T. (2020). Struktur, Fungsi, dan Makna Simbolis Tata Ruang Rumah Tradisional Rejang sebagai Bahan Bacaan Literasi. *Batra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 124–134.
- Pramesti, D. S. (2014). Sistem Spasial dan Tipologi Rumah Panggung di Desa Loloan, Jembrana (Bali). *E-Jurnal: Ruang-Space (Jurnal Lingkungan Binaan)*, 1(1), 65–84.

- Prihatiningrum, A. (2020). Karakter Bentuk Hunian Suku Rejang Di Daerah Rawan Gempa (Studi Kasus: Desa Gunung Alam, Kabupaten Lebong). *Arsitektura*, 18(1), 84.  
<https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.40786>
- Rabi, A., Ramawangsa, P. A., & Prihatiningrum, A. (2024). Tipologi Arsitektur Vernakular Berdasarkan Elemen Fisik Rumah Panggung Suku Rejang di Desa Duku Ulu. *Jurnal Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(5), 1698–1706.
- Ramawangsa, P. A., & Prihatiningrum, A. (2023). Interpretasi Rupa Berendo Pada Rumah Panggung Melayu–Rejang Di Kota Bengkulu. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 22(1), 27–34.
- Ramawangsa, P. A., Prihatiningrum, A., & Bahri, S. (2021). Kearifan Arsitektur Rakyat “Bumi Swarang Patang Stumang” (Kampung di Balik Pegunungan). In Ikatan Peneiliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) (Ed.), *Arsitektur Tradisional Indonesia: Galuh, Sunda, dan Rejang* (pp. 119–156). K-Media.
- Sarisma, E., & Ramadani, D. (2024). *Mengenal Suku Rejang, Suku Tertua di Bengkulu*. Sahabat Rakyat Bengkulu.Com.  
<https://bengkulu.sahabatrakyat.com/artikel/mengenal-suku-rejang-suku-tertua-di-bengkulu/>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.